

ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN Di ACEH

Feby Ade Surya Ningsih^{1*}, Mohd. Nur Syechalad²

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh,
Email_Febyade07@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh,
Email_Nursyeh@yahoo.co.id

Abstract

This research aimed to analyze effects of unemployment and human development index on poverty in the province of Aceh. In this research, the variables used are unemployed, human development index and poverty. Data for this research was using time series yearly data from 2004 to 2014. The analysis model is used multiple linear regression model with Ordinary Least Square (OLS) method. The results indicate that the unemployment rate have an insignificant negative impact on poverty rate in province of Aceh, while the human development have a significant negative impact on poverty rate in province of Aceh. the coefficient of determination (R^2) value of 0.4151 implies that 41.51 percent of the dependent variable (poverty) is explained by the independent variables (unemployment rate and human development rate), while the other 58,49 percent is explained by factors not included in the model. Based on this research, the government should focus on the quality of human resources through improving the public health and increasing the access of education.

Keywords: *unemployment, human development, poverty*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Aceh. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pengangguran, IPM dan kemiskinan. Data yang di gunakan adalah data time series tahunan periode 2004-2014. Model analisis yang digunana adalah analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negative tidak signifikan sedangkan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negative secara signifikan terhadap kemiskinan. Nilai R^2 sebesar 0.4151 menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh 41.51 persen dipengaruhi oleh variabel yang di gunakan pada penelitian ini sedangkan sisanya 58.49 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini pemerintah sebaiknya lebih memfokuskan kepada kualitas SDM melalui peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan peningkatan akses pendidikan.

Kata Kunci: pengangguran, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan

PENDAHULUAN

Guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi jumlah masyarakat miskin, setiap Negara berupaya melakukan pembangunan. Salah satu sasaran dari

pembangunan adalah memperbaiki kondisi ekonomi suatu masyarakat menjadi lebih baik agar jumlah masyarakat miskin dapat berkurang. Kemampuan pemerintah dalam mengurangi jumlah masyarakat miskin dalam suatu Negara dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan. Sebaliknya angka kemiskinan yang tinggi dapat mengurangi prestasi pemerintah dalam kegiatan pembangunan. Kegiatan pembangunan yang tidak mengubah kondisi kemiskinan akan menyisakan masalah yang memicu permasalahan sosial dan politik (Sundaya, 2008).

Program pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga diharapkan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin. Kemampuan pemerintah dalam mengurangi jumlah penduduk miskin dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Sebaliknya program pembangunan dapat dikatakan mengalami kegagalan apabila tidak mampu mengurangi jumlah penduduk miskin.

Aceh adalah provinsi yang mempunyai latar belakang daerah penghasil sumber daya alam terbesar di Indonesia. Segala sumber daya ada di Aceh seperti gas alam, minyak bumi, batu serta emas juga ada di Aceh. Namun kekayaan tersebut tidak dinikmati oleh rakyat Aceh seluruhnya, hanya orang-orang tertentu yang mampu menikmati hasil tersebut. Aceh adalah penghasil sumber daya alam, namun masih banyak masyarakat Aceh berada dalam kondisi kemiskinan.



Sumber : Aceh Dalam Angka 2015

Grafik 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2011-2014 (Ribuan)

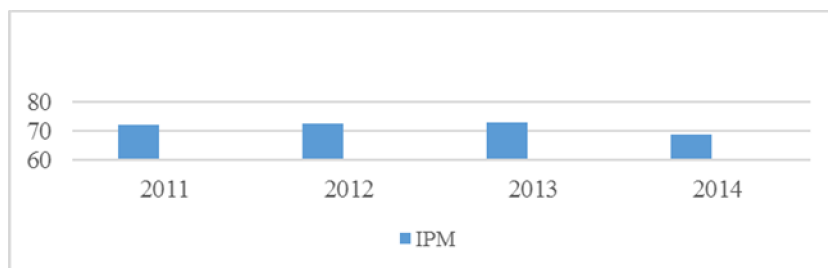
Grafik 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Aceh setiap tahunnya mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin. pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan 842,42 ribu dari 909,04 ribu, namun pada tahun 2014 kembali meningkat jumlah penduduk miskin sebanyak 881,26 ribu jiwa. Meningkatnya jumlah penduduk miskin tersebut di pengaruhi oleh naiknya angka garis kemiskinan sebesar 8,73 persen.



Sumber : Aceh Dalam Angka 2015

Grafik 1.3 Pengangguran Tahun 2011-2014 (Ribuan)

Grafik 1.3 diatas menunjukkan bahwa pengangguran Aceh dari tahun 2011-2014 mengalami kenaikan dan penurunan pengangguran. Terlihat pada 2011 jumlah pengangguran Aceh sebanyak 148786 orang, mengalami peningkatan pada tahun 2012-2013 sebesar 179944 orang pada tahun 2012 dan 209521 orang pada tahun 2013. Namun pada tahun 2014 jumlah pengangguran Aceh menurun menjadi 191489 orang.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Grafik 1.5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2011-2014 (Persentase)

Grafik 1.5 menunjukan bahwa Indeks pembangunan Manusia (IPM) tahun 2011-2014, setiap tahunnya mengalami peningkatan ,tetapi pada tahun 2014 IPM Aceh menurun karena menggunakan perhitungan metode baru, secara umum nilai hasil yang didapat lebih rendah dibandingkan dengan metode lama. Hal tersebut di pengaruhi oleh perubahan indikator dan metodologi yang di pakai (Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Todaro dan Smith (2006 :269) menyatakan bahwa penduduk miskin pada umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan dengan mata pencaharian pokok di bidang-bidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan sektor ekonomi tradisional yang biasanya dilakukan secara bersama-sama. Mereka kebanyakan wanita dan anak-anak dari pada laki-laki dewasa dan mereka sering terkonsentrasi di antara kelompok etnis minoritas dan penduduk pribumi.

(Kuncoro, 2010) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), kualitas SDM yang rendah berarti produktifitasnya rendah yang menyebabkan upah menjadi rendah. Hal ini muncul akibat rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.
- c. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal

Pengangguran

Mankiw (2006:154) mengatakan bahwa pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling

berat. Menurut Sukirno (2000: 474) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Terdapat beberapa tujuan kebijakan pemerintah dalam mengatasi pengangguran. Adapun dari kebijakan pemerintah dalam mengatasi pengangguran (Sukirno, 2006: 331) yaitu:

a. Tujuan bersifat ekonomi

Kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi pengangguran didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang bersifat ekonomi. Terdapat tiga pertimbangan utama yaitu :

- Untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang baru.
- Untuk meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.
- Memperbaiki pemerataan pembagian pendapatan.

b. Tujuan bersifat sosial dan politik

Kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi pengangguran juga berusaha untuk mencapai tujuan yang bersifat sosial dan politik. Tujuan ini sama pentingnya dengan tujuan yang bersifat ekonomi. Tanpa kestabilan sosial dan politik, usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah ekonomi tidak dapat dicapai dengan mudah. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan kemakmuran keluarga dan kestabilan keluarga, menghindari masalah kejahatan dan mewujudkan kestabilan politik.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh salah satu organisasi internasional di bawah naungan PBB, yaitu UNDP (United Nation Development Programme). Pada saat itu, indeks komposit ini dihitung dengan pendekatan tiga dimensi, yakni dimensi umur panjang dan hidup sehat (angka harapan hidup saat lahir), dimensi pengetahuan (angka melek huruf dewasa) dan dimensi standar hidup layak (PDB Per kapita). Ketiga dimensi tersebut kemudian dihitung dengan menggunakan rata-rata aritmatik sehingga diperoleh suatu indeks pembangunan manusia. Tidak lama berselang, yaitu pada tahun 1991, UNDP menambahkan indikator rata-rata lama sekolah ke dalam dimensi pengetahuan. Bobot kedua indikator dalam dimensi pengetahuan diberikan berbeda; indikator angka melek huruf diberi bobot dua pertiga, dan indikator rata-rata lama sekolah diberi bobot satu pertiga. Penggunaan empat indikator dalam dimensi-dimensi penghitungan IPM tersebut bertahan terhadap perkembangan jaman hingga tahun 1994. Karena pada tahun 1995, UNDP kembali melakukan penyempurnaan dalam proses penghitungan IPM dengan mengganti komponen rata-rata lama sekolah dengan kombinasi angka partisipasi kasar. Satu dekade dari tahun diluncurkannya, IPM mengalami perubahan yang signifikan dalam proses penghitungannya. Pada tahun 2010, atas dasar rekomendasi dari para ahli, UNDP merubah metodologi penghitungan IPM. Sehingga untuk selanjutnya disebut sebagai IPM Metode Baru. (Badan Pusat Statistik 2015)

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen, dimana kemiskinan menjadi variabel dependen.

Sedangkan pengangguran dan pendidikan menjadi variabel independen. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2004 hingga 2014 yang terdiri dari data tahunan.

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data tahunan yang dimulai dari tahun 2004 hingga 2014. Keseluruhan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Masing-masing variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemiskinan yang dimaksudkan dalam penelitian ini diukur dari jumlah penduduk miskin dengan satuan ribu.
2. pengangguran adalah diukur dari Jumlah Pengangguran Menurut Golongan Umur dalam satuan ribu.
3. Indeks pembangunan manusia (IPM) / human Development Index (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, dan standar hidup untuk semua Negara seluruh dunia yang diukur dalam persen

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode OLS (*Ordinary Least Squares*). OLS adalah suatu metode ekonometrika dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linear. Dalam OLS hanya satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen jumlahnya bisa lebih dari satu.

Penelitian ini menggunakan model OLS untuk melihat pengaruh dari pengangguran dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Aceh, yang di rumuskan sebagai berikut, (Gujarati, 2004 : 202) yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + et.....(1)$$

Fungsi di atas kemudian ditransformasikan/ diimplementasikan ke dalam model persamaan ekonometrika sebagai berikut :

$$K = \beta_0 + \beta_1 UNEMP + \beta_2 IPM + \epsilon.....(2)$$

Dimana

K = Jumlah penduduk miskin

UNEMP= Pengangguran

IPM = Indeks pembangunan manusia

= Konstan

1, 2 = Koefisien

= *error term*

Adapun pengujian yang diperlukan dalam memilih teknik yang paling tepat dalam meregresi data, yaitu Uji T (Parsial), Uji F (Serentak), Uji asumsi klasik, terdiri dari : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteros

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan

pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI). Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut :

1. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi
2. Menambah jumlah observasi
3. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, Misalnya logaritma natural akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

4. Uji Normalitas.

Pengujian normalitas untuk menguji data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Jika distribusi data normal, maka analisis data dan pengujian hipotesis digunakan statistik parametrik.

5. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Apabila signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Penggunaan tingkat signifikansinya beragam, tergantung keinginan penelitian, yaitu 0,01 (1%) ; 0,05 (5%) dan 0,10 (10%). Kriterianya yang nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

6. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom signifikan. Jika probabilitas nilai T atau signifikan $<0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikan $0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

Agar dapat mendapatkan kesimpulan berdasarkan hasil regresi maka model persamaan harus terbebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Pengujian Normalitas

Dari Lampiran I dapat disimpulkan bahwa nilai *p-value* statistik sebesar 0,180 (18 persen) lebih besar dari 0,05 (5 persen) menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka *error term* terdistribusi secara normal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan.

Tabel 4.1

JARQUE-BERA NORMALITY TEST- CHI-SQUARE(2DF)	3.4323	Su
---	--------	----

mber: Hasil pengolahan data, Shazam 10.0(2016)

Pengujian Autokorelasi

Berdasarkan hasil estimasi pada Lampiran I menunjukkan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi karena angka Durbin-Watson sebesar 0,83 dengan nilai *p-value* 0,002 menunjukkan terdapat autokorelasi positif. Maka hipotesis yang diambil adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini terdapat serial korelasi (*autocorrelation*). Hasil regresi masih bisa digunakan sebab hasil regresi masih konsisten dan tidak bias tetapi tidak efisien atau *Linear Unbias Estimator* (LUE).

Tabel 4.2
Nilai Durbin-Watson

DURBIN-WATSON STATISTIC	0.83814
-------------------------	---------

Sumber: Hasil pengolahan data, Shazam 10.0(2016)

Pengujian Heteroskedastisitas

Dari Lampiran I dapat dilihat bahwa tidak terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Hal ini dapat diketahui dari nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 pada pengujian Arch yang memiliki nilai *p-value* 0,3851 (38,51 persen) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Correlation Matrix Of Coefficients* pada Lampiran I dapat dilihat bahwa model regresi tidak terdapat gangguan/gejala multikolinearitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai korelasi antar variabel bebas (tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia) di bawah 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas (H_0 diterima) antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil Regres Pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan.

Untuk mengetahui pengaruh pengangguran (UNEMP) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan (K) maka dapat diteliti dengan menggunakan model analisis kuadrat terkecil yang diproses dengan menggunakan Shazam 10.1. Berdasarkan model analisis tersebut, maka diperoleh hasil perhitungan seperti Tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.3

Hasil Regresi Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Variabel Name	Estimated Coefficient	Standard Error	T-Ratio 8 Df.	P-Value
UNEMP	-0,23473E-04	0.1514E-02	-	0.988
IPM	-60,585	20.09	-3.016	0,017
Konstanta	5269.7	1450.	3.635	0,007
R^2	=	F_{hitung}	= 4,548	
0,5321		T_{Tabel}	= 2,76	
Adj. R^2	=			
0.4151				
D-W	=			
1,7742				

Sumber: Hasil Output Shazam

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*) periode 2004 sampai dengan 2014, pengaruh pengangguran, indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Aceh dan menggunakan metode regresi linear berganda yang dibantu dengan *software* Shazam 10.1 (2008) menghasilkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel UNEMP (Pengangguran Terbuka) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Aceh dengan koefisien variabel UNEMP sebesar - 0,23473E-04.

2. Variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia) berpengaruh signifikan secara positif terhadap kemiskinan di Aceh. dengan koefisien variabel IPM sebesar -60,585.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disimpulkan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran (UNEMP) dan kemiskinan memiliki pola yang sama dengan tidak memiliki pendapatan, namun bedanya pengangguran sudah memiliki skill dan pendidikan. Diharapkan kepada pemerintah agar meningkatkan kualitas SDM melalui peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan peningkatan akses pendidikan sampai ke pelosok daerah. Meningkatkan angka partisipasi sekolah SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.
2. Pemerintah hendaknya mengutamakan pendidikan terhadap masyarakat miskin dengan cara memberikan beasiswa dan membuat kelompok belajar secara gratis serta memberikan penyuluhan agar anak-anak mengerti pentingnya sekolah. meningkatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan optimal melalui penyediaan obat-obatan yang berkualitas dalam jumlah yang cukup dan memadai.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan selain dari variabel yang telah diteliti sebelumnya yaitu selain variabel pengangguran dan indeks pembangunan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Aceh Dalam Angka*. Aceh.
- Badan Pusat Statistik.(2015). Nasional
- Gujarati, Damodar. N. 2004. *Basic Econometrics*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan. Masalah Kebijakan dan Politik*. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Edisi Keenam Penerbit Erlangga.
- Sukirno , S. (2000). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno , S. (2006). *Pengantar Makro ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Alih Bahasa Haris Munandar dan Puji A.L Erlangga.
- Sundaya, Y. (2008). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Bandung. *Perluasan Model Ekonomi Rumah Tangga Usaha Tani*.

